

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses memasukkan nilai budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi).

Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.²

Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal 69

³ Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 31.

Dalam pendidikan diperlukan seorang guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran. Hal ini siswa kurang konsentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah. Begitu juga dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam langkah penanaman nilai-nilai untuk menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia, guru dipercaya mampu memberikan kontribusi pada siswa. Dalam pembelajaran dikelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.⁴

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti

⁴Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal.22

guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus banyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus di latih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan.

Saat ini pembelajaran yang berkarakter sudah mulai diterapkan oleh lembaga pendidikan pada tingkat dasar hingga menengah. Begitu pentingnya pendidikan karakter dan peningkatan akhlak pada siswa karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan islam selama ini karena kurangnya pendidikan karakter serta masih rendah akhlak siswa. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, perkelahian antar teman, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cerminan ketidakberdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama islam selama ini hanya menekankan proses transfer ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁵

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang-undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik. Hal ini terimplikasikan melalui pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003). Disebutkan dalam UU Sisdiknas Pasal 3 UU

⁵ Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal 169

No.20/2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa. Dan dalam pasal 36 tentang kurikulum dikatakan, kurikulum disusun dengan memerhatikan peningkatan iman dan takwa. Meskipun dalam pasal-pasal tersebut kata-kata “iman dan takwa” tidak terlalu dijelaskan, namun kenyataannya dapat dikatakan bahwa mayoritas akhlak para peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan yang dirumuskan.⁶

Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah, dan sekolah). Karena itu, banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik.

Melihat beberapa kasus pelanggaran akhlak yang terjadi pada peserta didik tampak jelas tidak tertanamnya dengan baik mana akhlak yang mesti dijadikan karakter dan mana akhlak yang terlarang. Padahal seseorang akan dikatakan memiliki iman yang benar dan sesuai dengan syariat islam jika ia memiliki karakter akhlak yang baik. Jadi, akhlak yang baik merupakan tanda kesempurnaan iman. Jika pendidikan akhlak dibangun berdasarkan sudut pandang yang benar, metode yang tepat, dan praktik yang integral pada setiap proses pendidikannya, maka bangunan karakter anak didik akan mudah dibentuk, khususnya di lingkungan sekolah.⁷

Dari fenomena diatas maka untuk mewujudkan itu semua perlulah guru sebagai sosok yang urgen. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Di dalam prosesnya, keberadaan siswa banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapat mentransfer ilmunya kepada para siswanya dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014) hal. 3

⁷ Ibid., hal 7

penerapan strategi yang beraneka macam serta cocok dan tepat untuk diterapkan kepada siswa.

Terkait dengan strategi belajar mengajar, Annisatul Mufarokah mengemukakan bahwa:

“Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternative yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, lancar, dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.”⁸

Madrasah Ibtidaiyah Plus Muhammadiyah Trenggalek merupakan satu madrasah yang bisa dikatakan salah satu sekolah berlatar belakang islami yang ada di Trenggalek. Meskipun madrasah ini terletak dipedesaan namun madrasah ini tidak kalah dengan madrasah-madrasah yang lain, dibuktikan dengan berbagai penghargaan telah banyak diraih, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti voli, sepak takrow, HW, ataupun lainnya. Madrasah ini tidak hanya terkenal dengan kegiatan ekstranya saja, melainkan kegiatan keagamaan yang dibangun di dalamnya menunjukkan bahwa madrasah ini adalah unggulan untuk melahirkan para siswa yang kompeten dibidangnya. Suasana keagamaan itu dibuktikan dengan pembacaan surat pendek, ayat kursi, dan membaca doa ketika sebelum pembelajaran dimulai, tidak hanya itu pada jam istirahat para siswa-siswi sangat tekun menjalankan sholat dhuha dengan berjama'ah setiap harinya, dan ketika sudah memasuki sholat dhuhur siswa-siswi berjamaah. Itu semua menunjukkan bahwa pelajaran yang diberikan di dalam kelas telah diaplikasikan dalam keseharian para siswa-siswi hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari.

Dari iklim yang dibangun di Madrasah ini, peneliti tertarik untuk meneliti madrasah ini sebagai sumber untuk meneliti bagaimana strategi guru khususnya guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk membahas

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009), hal 2

tentang Tasamuh (Toleransi), Tawadu' (Rendah Hati), Ta'awun (Tolong-menolong) dikarena-kan setiap siswa harus memiliki ketiga sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih yang dibahas kali ini adalah siswa Madrasah ibtidaiyah. Ketiga sikap ini sangat penting dimiliki apalagi kalau sudah mulai memasuki bangku Tsanawiyah, maka seorang anak harus bertasamuh yakni saling menghormati dan menghargai orang lain, karena islam sangat menganjurkan untuk bertasamuh dalam hal kebaikan. Sikap tawadu' juga harus dimiliki seorang siswa ditengah kemajuan zaman saat ini. Saat ini siswa bisa bergaul dengan siapa saja. Maka dari itu seorang siswa harus mampu merendahkan hati dan diri dari sifat angkuh, sombong, dan takabur. Selain itu sikap ta'awun juga perlu ditanamkan kepada siswa. Ta'awun merupakan sebuah karakter dimana setiap siswa harus saling tolong menolong antar sesama. Tolong menolong dapat diungkapkan dalam bentuk perbuatan dan kata-kata. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di MI Plus Muhamadiyah GemaharjoTrenggalek terlihat strategi guru sudah cukup baik melaksanakan pembelajaran dan sudah tampak adanya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan seperti membuat perencanaan pembelajaran, menggunakan metode, melalui kegiatan ekstrakurikuler, melalui kegiatan keagamaan, melalui kegiatan di dalam dan diluar kelas namun, penulis masih melihat fenomena fenomena seperti berikut masih ada siswa yang belum menerapkan tentang ketiga sikap tersebut, masih ada siswa yang kurang mematuhi perintah guru.

Penerapan nilai-nilai karakter sosial keagamaan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu materi yang sangat penting untuk dipahami dan diamalkan oleh siswa. Karena dengan begitu, siswa akan mengetahui isi dari Aqidah Akhlak. Apabila pendalaman isi materi itu kurang maka sikap dan perilaku siswa akan menyimpang dari isi materi Aqidah Akhlak itu sendiri, seperti melakukan perbuatan akhlak tercela dan hal-hal lain yang bertentangan dengan isi materi Aqidah Akhlak. Untuk itu anak pada usia ini harus sudah mampu membentuk akhlak yang baik

sebagai modal dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian **“Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan pada Peserta Didik di MI Plus Muhamadiyah Gemaharjo Trenggalek”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di MI Plus Muhamadiyah Gemaharjo Trenggalek?
2. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di MI Plus Muhamadiyah Gemaharjo Trenggalek?
3. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di MI Plus Muhamadiyah Gemaharjo Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di MI Plus Muhamadiyah Gemaharjo Trenggalek
2. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *tawadu'* pada peserta didik di MI Plus Muhamadiyah Gemaharjo Trenggalek
3. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di MI Plus Muhamadiyah Gemaharjo Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai karakter sosial keagamaan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah MI Plus Muhamadiyah Gemaharjo Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar untuk lembaga atau sekolah dalam kaitannya menentukan strategi pembelajaran pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan yang lebih baik untuk masa depan.

b. Bagi Guru MI Plus Muhamadiyah Gemaharjo Trenggalek

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru yang akan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat memilih strategi yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan pada siswa.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

d. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebagai penerus estafet dari pendidikan sudah menjadi keharusan untuk selalu meneruskan cita-cita bangsa. Hasil penelitian ini bisa menunjang bagi siswa agar dapat mencintai mata pelajaran khususnya aqidah akhlak.

e. Bagi Peneliti Lain

Ilmu yang diajarkan dalam dunia pendidikan haruslah kontekstual dengan keadaan. Hasil penelitian ini merupakan salah satu formula untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter sosial keagamaan yang tepat bagi siswa, yang mana peneliti juga akan menjadi seorang pengajar

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul "Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan pada Peserta Didik di MI Plus Muhammadiyah Gemaharjo Trenggalek" Dari judul di atas sudah bisa di pahami secara eksplisit maksudnya, akan tetapi untuk menghindari kesalahan pahaman antara peneliti dengan pembaca, maka perlunya penegasan istilah:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah,⁹

c. Aqidah Akhlak

Aqidah adalah iman atau keyakinan, sedangkan akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.¹⁰ Jadi Aqidah Akhlak adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diartikan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadist.

⁹ Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006) hal 7

¹⁰ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) hal 351

d. Nilai-Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran, indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama)).¹¹

e. Karakter

Karakter (*character*) adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter (*character education*) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa sehingga menjadi manusia insan kamil.¹²

f. Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan ialah bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan sekolah, keluarga, masyarakat dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.¹³

¹¹ Elly Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 31.

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 237.

¹³ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 151

g. Peserta didik

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan di MI Plus Muhammadiyah Gemaharjo Trenggalek” adalah segala strategi yang dilakukan oleh Guru untuk membangun nilai-nilai karakter sosial keagamaan siswa. Guru Aqidah Akhlak adalah salah satu opsi untuk membangun nilai-nilai karakter sosial keagamaan dengan kompetensi yang dimilikinya

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti mengemukakan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini pertama-tama dipaparkan konteks penelitian, kemudian dilakukan fokus penelitian/rumusan masalah yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaa-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Dalam bab ini tujuan penelitian dan kegunaan penelitian dirumuskan secara jelas, dilanjutkan dengan penegasan istilah, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II Kajian Teori. Dalam Kajian Teori ini membahas mengenai, a) Deskripsi teori yaitu Strategi, guru, aqidah akhlak, nilai-nilai, karakter, sosial keagamaan, sikap tasamuh, sikap tawadu’, sikap ta’awun. b) hasil penelitian terdahulu, c) Paradigma (kerangka berfikir teoritis)

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung : Bumi Aksara, 2003), hal

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan disajikan mengenai paparan data, temuan data dan pembahasan dari hasil penelitian mulai dari bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan tentang sikap tasamuh (toleransi), tawadu' (rendah hati), ta'awun (tolong menolong) pada peserta didik .

Bab V Pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan tentang pembahasan dari rumusan masalah

Bab VI Penutup. Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampira